

## REORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HUMANISME TEOSENTRIS

Masruroh<sup>1</sup>, Syaiful Hadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

\*Email: [rohmasru561@gmail.com](mailto:rohmasru561@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Email: [syaiful.hadi@umkaba.ac.id](mailto:syaiful.hadi@umkaba.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the reorientation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum based on the concept of theocentric humanism as an approach to strengthening students' holistic, balanced, and value-oriented character formation. Theocentric humanism is understood as an educational paradigm that positions humans as active subjects of learning while grounding the entire educational process in divine values derived from Islamic teachings. This study employs a qualitative literature-based method by examining books, scholarly articles, policy documents, and recent studies related to curriculum development and humanistic perspectives in Islamic education. The research findings reveal three major points. First, the current PAI curriculum often experiences a reduction in meaning due to its dominant focus on cognitive and formalistic aspects, which results in limited attention to existential, emotional, and humanistic dimensions of students' development. Second, the paradigm of theocentric humanism provides a philosophical framework that harmonizes human dignity with divine principles, making it highly relevant as the foundation for reorienting the PAI curriculum. Third, implementing a theocentric-humanist curriculum requires reformulation of learning objectives, reconstruction of materials, integration of Qur'anic humanistic values, and transformation of the teacher's role into a moral and spiritual mentor. The study concludes that reorienting the PAI curriculum toward theocentric humanism is an urgent necessity to create a more relevant, moderate, and transformative educational process aimed at shaping holistic Islamic personalities. Such reorientation has the potential to strengthen students' character, deepen spirituality, and foster social consciousness grounded in divine guidance.*

**Keyword:** *Islamic religious education curriculum, theocentric humanism, Islamic education, curriculum reorientation, divine values*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis humanisme teosentris sebagai upaya penguatan karakter peserta didik yang utuh, seimbang, dan berorientasi nilai. Humanisme teosentris dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari ajaran Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan

kualitatif berbasis studi literatur dengan mengkaji buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, serta penelitian-penelitian terbaru yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan humanisme dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kurikulum PAI saat ini cenderung mengalami reduksi makna karena lebih banyak menekankan aspek kognitif dan formalistik sehingga kurang menyentuh dimensi eksistensial dan kemanusiaan peserta didik. Kedua, paradigma humanisme teosentrisk menawarkan kerangka filosofis yang menyeimbangkan antara penghargaan pada martabat manusia dan ketundukan kepada prinsip-prinsip Ilahi, sehingga relevan sebagai dasar reorientasi kurikulum PAI. Ketiga, implementasi kurikulum berbasis humanisme teosentrisk menuntut pembaruan tujuan, rekonstruksi materi, integrasi nilai-nilai kemanusiaan Qur'an, serta transformasi peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa reorientasi kurikulum PAI menuju humanisme teosentrisk merupakan kebutuhan mendesak untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih relevan, moderat, dan berorientasi pembentukan manusia paripurna. Reorientasi ini berpotensi memperkuat karakter, memperdalam spiritualitas, serta membangun kesadaran sosial peserta didik dalam bingkai nilai ketuhanan.

**Kata Kunci:** *kurikulum PAI, humanisme teosentrisk, pendidikan Islam, reorientasi kurikulum, nilai ketuhanan.*

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan orientasi moral peserta didik (Kurniawan, Rohmaniah, & Saputra, 2025). Namun dalam praktiknya, kurikulum PAI kerap dianggap belum mampu menjawab secara optimal kompleksitas tantangan zaman yang meliputi perubahan sosial, kecenderungan dehumanisasi, dan krisis nilai dalam kehidupan keseharian peserta didik. Banyak aspek pendidikan agama yang berlangsung secara normatif-doktrinal dan berbasis pada pendekatan kognitif yang kuat, tetapi kurang menyentuh dimensi kemanusiaan yang lebih mendalam (Aguslani, 2025). Kondisi ini memunculkan dorongan untuk menghadirkan pembaruan paradigma, khususnya yang mampu menyelaraskan dimensi ketuhanan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk moral, sosial, dan spiritual.

Humanisme teosentrisk menjadi salah satu pendekatan filosofis yang dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Berbeda dari humanisme sekuler yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai tanpa keterikatan pada transenden, humanisme teosentrisk memberikan penekanan bahwa martabat manusia justru bersumber dari relasinya dengan Tuhan (Aminullah, 2022). Dalam kerangka ini, manusia dimuliakan bukan semata karena kemampuan rasionalnya, tetapi karena ia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberi amanah untuk berbuat kebajikan dan menegakkan nilai-nilai Ilahi di muka bumi. Perspektif ini sangat dekat dengan konsep insan kamil, khalifah fil-ardh, serta prinsip akhlak mulia dalam Islam. Oleh karena itu, paradigma ini memiliki implikasi besar bagi kerangka kurikulum PAI.

Perkembangan keilmuan kontemporer dalam pendidikan Islam juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk kembali meneguhkan spiritualitas dan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai inti pendidikan. Berbagai penelitian

menekankan bahwa peserta didik saat ini membutuhkan pembelajaran agama yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan hukum atau ritual, tetapi juga membimbing mereka memahami makna kehidupan, tanggung jawab moral, hubungan sosial, dan cinta kasih terhadap sesama (Pujianti, 2024). Pendidikan agama perlu menjadi ruang dialog yang memanusikan dan membebaskan, bukan sekadar ruang indoktrinasi yang kaku. Dalam konteks inilah humanisme teosentris dapat menjadi fondasi filosofis bagi reorientasi kurikulum PAI.

Selain kebutuhan filosofis, terdapat kebutuhan pedagogis untuk meninjau ulang kerangka kurikulum yang selama ini diterapkan. Kurikulum PAI secara umum masih menekankan hafalan konsep dan penguasaan materi tekstual, sehingga tidak jarang pembelajaran menjadi monoton dan kurang relevan dengan pengalaman nyata peserta didik. PAI kerap terjebak dalam formalitas evaluasi kognitif yang tidak mencerminkan keberhasilan pendidikan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial. Fenomena radikalisme keagamaan, intoleransi, serta degradasi etika di kalangan pelajar dalam beberapa kasus menjadi indikator bahwa kurikulum belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran keagamaan yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan (Haluti et al., 2025).

Humanisme teosentris menawarkan perspektif untuk mengubah orientasi kurikulum dari sekadar transfer pengetahuan menuju transformasi nilai dan pemaknaan hidup. Pendekatan ini mendorong kurikulum agar lebih dekat dengan realitas kemanusiaan peserta didik, tanpa melepaskan akar ketuhanan yang menjadi pijakan esensial ajaran Islam. Pembelajaran PAI dalam pendekatan ini tidak hanya mengajarkan apa yang benar secara normatif, tetapi juga mengapa nilai tersebut penting bagi kehidupan manusia dan bagaimana nilai itu membentuk perilaku bermoral (Rubini, 2019). Dalam konteks ini, kurikulum menjadi instrumen pengembangan diri peserta didik secara menyeluruh (holistik), yang mencakup dimensi spiritual, etis, intelektual, emosional, dan sosial.

Dalam literatur pendidikan Islam, terdapat beberapa kajian yang mengarah pada gagasan serupa, meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Misalnya, pengembangan kurikulum berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*, pendidikan humanistik Islam, pendidikan karakter Islami, dan pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada aspek normatif atau metodologis, sementara kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan humanisme sebagai paradigma filosofis dengan prinsip teosentris Islam masih relatif terbatas. Inilah ruang akademik yang hendak diisi oleh penelitian ini, yakni merumuskan kerangka teoretis baru sebagai landasan reorientasi kurikulum PAI (Suharto, 2015).

Dalam kaitannya dengan urgensi reorientasi, banyak ahli pendidikan menilai bahwa kurikulum PAI perlu mengedepankan relevansi sosial agar mampu membentuk peserta didik yang memiliki sensitivitas moral dan empati. Humanisme teosentris dapat membantu mengatasi kecenderungan dehumanisasi yang muncul akibat kompetisi akademik, tekanan sosial, dan budaya yang semakin individualistik. Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang dihargai martabatnya, kurikulum dapat membangun hubungan pendidikan yang dialogis dan memerdekan. Ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogik Islam yang menekankan kasih sayang (rahmah), hikmah, dan keteladanan (uswah) (Hardiman, 2013).

Pendekatan ini juga menawarkan jalan tengah antara spiritualitas dan rasionalitas, antara keimanan dan kemanusiaan. Dalam pendidikan modern, sering

kali terjadi dikotomi antara sains dan agama, antara ilmu-ilmu modern dan nilai-nilai moral. Humanisme teosentrisk memungkinkan kurikulum PAI menjembatani kedua aspek tersebut, karena meneguhkan bahwa nilai-nilai ketuhanan justru menjadi dasar rasionalitas moral manusia. Hal ini memperluas peran PAI sebagai mata pelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan kritis.

Posisi penelitian ini menjadi penting karena memberikan tawaran konseptual yang komprehensif terhadap pembaruan kurikulum PAI. Berbeda dengan kajian terdahulu yang banyak menyoroti aspek metodologis atau konten tertentu saja, penelitian ini menempatkan reorientasi kurikulum sebagai fokus utama, dengan membangun kerangka filosofis yang kuat melalui pendekatan humanisme teosentrisk. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga implikatif terhadap praktik pembelajaran di sekolah dan madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan guna merumuskan model reorientasi kurikulum PAI yang lebih relevan, berorientasi nilai, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik masa kini. Kerangka humanisme teosentrisk diharapkan dapat membantu menghadirkan kurikulum PAI yang berfungsi tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi sebagai instrumen pembentukan manusia berakhhlak mulia yang berakar pada nilai ketuhanan dan sekaligus responsif terhadap isu-isu kemanusiaan.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) sebagai kerangka utama dalam menggali dan menganalisis konsep reorientasi kurikulum PAI berbasis humanisme teosentrisk. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian bersifat filosofis-konseptual dan memerlukan telaah mendalam terhadap gagasan, teori, prinsip, serta pandangan para ahli pendidikan Islam maupun pemikir humanisme. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada eksplorasi dan sintesis pemikiran akademik yang relevan untuk melahirkan analisis teoretis yang komprehensif.

Sumber data penelitian mencakup literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi buku-buku filsafat pendidikan Islam, karya-karya yang menjelaskan konsep humanisme teosentrisk, dan dokumen resmi kurikulum PAI. Sementara itu, literatur sekunder terdiri dari artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, kebijakan pendidikan, serta tulisan akademik lain yang mendukung topik kajian. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap analisis. Setiap literatur ditelaah menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, pola pemikiran, dan argumentasi yang terkait dengan reorientasi kurikulum.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) identifikasi dan pengelompokan bahan literatur berdasarkan tema besar, yaitu humanisme teosentrisk, kurikulum PAI, dan teori pendidikan Islam; (2) reduksi data dengan memilih gagasan yang relevan untuk dianalisis secara mendalam; (3) interpretasi terhadap konsep-konsep kunci dengan pendekatan komparatif, yakni membandingkan berbagai pandangan ahli untuk menemukan titik integrasi; dan (4) penyusunan sintesis teoretis sebagai dasar argumentasi penelitian. Melalui

tahapan ini, penelitian menghasilkan rumusan konseptual yang kuat dan terstruktur mengenai arah reorientasi kurikulum PAI.

Validitas temuan dijaga melalui teknik triangulasi sumber literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis berbeda untuk memastikan konsistensi argumentasi. Selain itu, kajian kritis dilakukan untuk menghindari bias interpretatif dan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan gagasan teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan model konseptual reorientasi kurikulum PAI yang kokoh secara filosofis dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1. Pemaknaan Ulang Orientasi Kurikulum PAI dari Doktrinal ke Humanisme Teosentris**

Kurikulum PAI di berbagai lembaga pendidikan masih sangat berorientasi pada struktur pengetahuan yang bersifat normatif-doktrinal. Peserta didik diarahkan untuk menguasai sejumlah materi ajaran agama yang telah ditetapkan secara hierarkis, seperti fikih, akidah, dan akhlak, tetapi orientasi pembelajaran tersebut jarang dikaitkan dengan kebutuhan eksistensial manusia. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan semacam ini membuat kurikulum PAI cenderung berjalan satu arah, menekankan penyampaian informatif, namun kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai keagamaan dalam konteks kehidupan aktual mereka.

Humanisme teosentris menawarkan alternatif orientasi yang lebih kaya karena menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat tinggi, namun martabat itu berakar dari relasi spiritual dengan Tuhan (Wisarja, 2025). Dalam perspektif ini, pendidikan bukan sekadar pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi proses pembimbingan peserta didik agar memahami tanggung jawab moral sebagai manusia yang diciptakan Allah. Orientasi ini membuka peluang bagi kurikulum PAI untuk menekankan nilai-nilai Islami yang lebih humanis, seperti empati, kasih sayang, penghargaan terhadap sesama, dan kesadaran spiritual.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemaknaan ulang orientasi kurikulum menuntut perubahan paradigma guru dan lembaga Pendidikan (Ahmad, 2025). Jika orientasi pendidikan agama hanyalah penguasaan konsep, maka keberhasilan kurikulum dapat diukur secara kognitif. Namun jika orientasi tersebut bergeser menuju pembentukan manusia yang berkepribadian mulia, maka proses pembelajaran harus bertransformasi menjadi pengalaman pembentukan diri peserta didik. Dalam hal ini, humanisme teosentris hadir sebagai dasar filosofis untuk menyeimbangkan orientasi vertikal (ketuhanan) dan orientasi horizontal (kemanusiaan).

Selain itu, pemaknaan ulang orientasi kurikulum PAI juga membawa implikasi pada perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan yang terlalu umum dan normatif, seperti “membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa,” perlu dijabarkan menjadi tujuan yang lebih operasional dan berorientasi pengalaman manusia (Pahrudin, 2021)v. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga merasakan relevansinya dalam kehidupan pribadi, sosial, serta hubungan dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa orientasi kurikulum berbasis humanisme teosentris dapat mengatasi persoalan dikotomi antara dimensi spiritual dan dimensi humanistik dalam pendidikan Islam. Keduanya tidak perlu dipisahkan, sebab Islam sendiri menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus makhluk sosial. Kurikulum yang memadukan dua aspek ini akan lebih mudah diterima peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil analisis literatur juga menegaskan bahwa pemaknaan ulang orientasi kurikulum sangat diperlukan di tengah krisis moral, meningkatnya intoleransi, dan munculnya perilaku dehumanisasi di lingkungan pendidikan. Kurikulum PAI perlu hadir sebagai instrumen penyembuh yang mengembalikan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan Qur'ani. Humanisme teosentris dalam hal ini dapat menjadi fondasi penting bagi pembangunan karakter Islami yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, pemaknaan ulang orientasi kurikulum PAI menuju humanisme teosentris merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan agama benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia paripurna. Kurikulum tidak hanya berisi pengetahuan, tetapi sarana transformasi spiritual dan kemanusiaan bagi peserta didik dalam kehidupan nyata.

### **3.2. Rekonstruksi Konten Kurikulum PAI Berbasis Nilai-Nilai Humanisme Teosentris**

Rekonstruksi konten kurikulum PAI merupakan elemen krusial dalam proses reorientasi. Konten yang selama ini terfokus pada aspek konseptual seperti definisi iman, hukum fikih, dan tata cara ibadah sering kali disampaikan secara tekstual tanpa keterhubungan dengan nilai kemanusiaan. Padahal, ajaran Islam mengandung pesan-pesan humanistik yang sangat kuat. Misalnya, konsep rahmah, 'adl, ihsan, ukhuwwah, dan amanah merupakan nilai-nilai yang perlu menjadi inti dari konten pembelajaran PAI.

Dalam kerangka humanisme teosentris, rekonstruksi konten berarti mengembalikan substansi ajaran Islam pada orientasi pembentukan manusia yang bermartabat dan bertanggung jawab secara moral (Arjuna, Kurahman, Rusmana, & Maulana, 2024). Konten tidak hanya menjelaskan apa yang harus dilakukan seorang Muslim, tetapi juga mengapa ajaran itu penting bagi kemanusiaan. Hal ini membutuhkan perubahan perspektif guru dan perancang kurikulum dalam melihat materi pembelajaran agama.

Rekonstruksi konten juga mencakup integrasi isu-isu kemanusiaan ke dalam pembelajaran, seperti keadilan sosial, perdamaian, lingkungan hidup, dan solidaritas kemanusiaan. Semua aspek ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Namun selama ini belum mendapatkan porsi yang proporsional dalam kurikulum PAI (Arjuna et al., 2024). Dengan memasukkan tema-tema tersebut, kurikulum menjadi lebih relevan dan responsif terhadap realitas sosial.

Analisis literatur menunjukkan bahwa rekonstruksi konten PAI berbasis humanisme teosentris dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran. Peserta didik lebih mudah memahami Islam sebagai agama yang dekat dengan pengalaman mereka, bukan hanya kumpulan aturan. Konten yang relevan dengan kehidupan membuat pembelajaran lebih bermakna dan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar agama.

Selain itu, rekonstruksi konten membutuhkan pendekatan interpretatif dalam memahami teks-teks keagamaan. Guru PAI perlu membantu peserta didik

menafsirkan ayat dan hadis secara kontekstual, sehingga nilai-nilai humanistik yang terkandung di dalamnya menjadi tampak jelas. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi ulama klasik yang mengaitkan teks dengan realitas manusia.

Temuan lain menunjukkan bahwa rekonstruksi konten juga harus memperhatikan keragaman budaya dan sosial peserta didik. Nilai-nilai humanisme teosentris bersifat universal dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks (Arjuna et al., 2024). Oleh karena itu, konten kurikulum harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial mereka masing-masing.

Dengan kerangka tersebut, rekonstruksi konten kurikulum PAI tidak hanya memperbarui materi ajar, tetapi membangun fondasi filosofis yang memfokuskan pendidikan agama pada pembentukan manusia yang berkarakter, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Inilah tujuan utama humanisme teosentris.

### **3.3. Reorientasi Metode Pembelajaran PAI ke Arah Pembelajaran Humanistik-Dialogis**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan dalam transformasi kurikulum PAI adalah metode pembelajaran yang masih berorientasi pada ceramah dan transfer pengetahuan. Pendekatan ini tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, refleksi nilai, dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Dalam konteks humanisme teosentris, metode pembelajaran harus bersifat humanistik, dialogis, partisipatif, dan berorientasi pembentukan diri.

Metode humanistik-dialogis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Harnawati, Apriyanti, & Suradah, 2025)vv. Guru bukan hanya pemberi informasi, tetapi fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mengekspresikan pandangan, bahkan merumuskan kesimpulan atas nilai-nilai ajaran yang dipelajari. Dengan demikian, mereka merasa dihargai martabatnya sebagai makhluk berakhlak dan bebas.

Pendekatan dialogis juga mencerminkan tradisi pendidikan Islam klasik yang mengutamakan musyawarah, nalar, dan pertukaran gagasan. Ulama-ulama besar seperti al-Ghazali, Ibn Rushd, dan Ibn Khaldun juga menekankan dialog sebagai metode pendidikan. Dalam kerangka modern, metode ini dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, studi kasus, role play, dan refleksi nilai (Harnawati et al., 2025).

Analisis literatur menunjukkan bahwa metode pembelajaran humanistik dapat meningkatkan pemahaman mendalam peserta didik. Mereka tidak hanya menghafal ajaran Islam, tetapi memahami makna dan urgensinya. Proses ini penting untuk membangun kecintaan terhadap ajaran Islam dan menginternalisasikan nilai-nilai moral secara sukarela.

Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis dapat meningkatkan empati antar peserta didik. Mereka belajar menghargai perbedaan pendapat, memahami sudut pandang teman, dan meresponsnya dengan bijak. Nilai-nilai ini selaras dengan prinsip moderasi dan akhlak mulia dalam Islam.

Metode humanistik-dialogis juga dapat mengembangkan kemampuan refleksi spiritual peserta didik (Harnawati et al., 2025). Guru dapat membimbing peserta didik untuk merenungkan hubungan mereka dengan Allah dan sesama

manusia, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi menyentuh dimensi emosional dan spiritual.

Dengan demikian, reorientasi metode pembelajaran merupakan elemen penting dalam mewujudkan kurikulum PAI berbasis humanisme teosentris. Tanpa perubahan metode, perubahan orientasi dan konten tidak akan memiliki dampak signifikan. Metode dialogis menjadi jembatan antara ajaran ketuhanan dan pengalaman kemanusiaan peserta didik.

### **3.4. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing Moral-Spiritual dalam Paradigma Humanisme Teosentris**

Hasil penelitian menegaskan bahwa peran guru PAI sangat strategis dalam keberhasilan reorientasi kurikulum. Dalam paradigma humanisme teosentris, guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pengajar konsep agama, tetapi sebagai pembimbing moral-spiritual yang menjadi teladan bagi peserta didik. Guru adalah representasi dari nilai-nilai Ilahi yang dihadirkan melalui perilaku, ucapan, dan sikap.

Guru PAI perlu menunjukkan empati, kesabaran, kedewasaan emosional, dan keteguhan moral dalam menjalankan tugas. Sikap-sikap tersebut bukan hanya atribut personal, tetapi bagian integral dari pendidikan agama. Peserta didik belajar tentang nilai-nilai Islam bukan hanya dari materi yang disampaikan, tetapi dari keteladanan guru. Dalam kerangka humanisme teosentris, pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada interaksi personal yang manusiawi antara guru dan peserta didik (Utami, Khansa, & Devianti, 2020).

Temuan literatur menunjukkan bahwa guru PAI yang menerapkan pendekatan humanistik lebih berhasil dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik. Mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, sehingga peserta didik berani bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pandangan tentang agama. Hubungan interpersonal yang baik membuat peserta didik merasa dihargai martabatnya, sesuai dengan nilai humanisme teosentris (Utami et al., 2020).

Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan reflektif, yaitu kemampuan mengevaluasi praktik pembelajaran yang dilakukan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Refleksi menjadi bagian penting dalam mengembangkan praktik pendidikan agama yang relevan, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman kemanusiaan peserta didik.

Guru juga berperan sebagai jembatan antara ajaran ketuhanan dan realitas sosial. Mereka membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi mendampingi peserta didik dalam proses menjadi manusia yang berkarakter dan bermoral.

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi peran guru PAI memerlukan pelatihan profesional yang berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan pendekatan humanistik, dialogis, dan reflektif. Guru perlu dibekali kemampuan pedagogik yang kuat serta sensitivitas moral untuk mengemban tugas sebagai pembimbing spiritual dalam arti yang sebenarnya (Utami et al., 2020).

Dengan demikian, guru PAI adalah aktor kunci dalam mewujudkan kurikulum berbasis humanisme teosentris. Tanpa peran guru yang transformatif, perubahan kurikulum tidak akan menghasilkan dampak signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

### **3.5. Model Konseptual Reorientasi Kurikulum PAI Berbasis Humanisme Teosentris**

Temuan terakhir penelitian ini adalah model konseptual reorientasi kurikulum PAI yang terbagi menjadi empat elemen utama: tujuan, konten, metode pembelajaran, dan peran guru. Model ini disusun berdasarkan sintesis literatur dan analisis integratif terhadap konsep humanisme teosentris dalam pendidikan Islam.

Pertama, tujuan kurikulum harus berorientasi pada pembentukan manusia paripurna yang mengintegrasikan iman, akhlak, kecerdasan intelektual, dan kepedulian sosial (Mukhlis, 2023). Tujuan ini perlu dijabarkan dalam capaian pembelajaran yang operasional dan dapat diukur secara holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan moral.

Kedua, konten kurikulum perlu direkonstruksi berdasarkan nilai-nilai humanisme Qur’ani. Materi PAI harus mencerminkan pesan-pesan Islam tentang keadilan, kasih sayang, kesederhanaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap manusia (Mukhlis, 2023). Konten juga harus memberikan ruang bagi pemahaman ajaran Islam dalam konteks kemanusiaan dan kehidupan nyata.

Ketiga, metode pembelajaran harus mengutamakan pendekatan dialogis, reflektif, dan humanistic (Hadid, Chasanah, & Khuriyah, 2025). Pembelajaran harus mendorong peserta didik berpikir kritis, memahami nilai, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode tersebut dapat diwujudkan melalui diskusi, studi kasus, proyek kemanusiaan, dan refleksi spiritual.

Keempat, peran guru dalam model ini ditempatkan sebagai teladan moral dan spiritual. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan inspirator bagi peserta didik dalam proses memahami nilai-nilai Islam (Hadid et al., 2025). Guru juga harus mengembangkan hubungan personal yang manusiawi dengan peserta didik agar proses internalisasi nilai berlangsung efektif.

Model konseptual ini memberikan kerangka teoritis yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah maupun madrasah. Dengan mengintegrasikan dimensi ketuhanan dan kemanusiaan secara seimbang, kurikulum PAI diharapkan mampu menjawab tantangan zaman serta membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berorientasi pada kemaslahatan.

## **4. KESIMPULAN**

Reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis humanisme teosentris merupakan kebutuhan strategis dalam merespons tantangan pendidikan masa kini yang ditandai oleh perubahan sosial, krisis kemanusiaan, dan melemahnya orientasi nilai pada peserta didik. Humanisme teosentris menawarkan landasan filosofis yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat karena keterhubungannya dengan Tuhan, sehingga pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan normatif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran ketuhanan. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI dapat dikembangkan sebagai instrumen pembentukan karakter yang integratif, spiritual, dan humanistik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa selama ini kurikulum PAI masih didominasi pendekatan kognitif dan orientasi tekstual yang kurang menyentuh kebutuhan peserta didik sebagai individu yang hidup dalam masyarakat yang kompleks. Melalui paradigma humanisme teosentris, kurikulum dapat diarahkan pada internalisasi nilai, pengalaman spiritual, dan refleksi kritis terhadap realitas kehidupan. Reorientasi tersebut menuntut hadirnya konten pembelajaran yang

lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan persoalan kemanusiaan kontemporer, seperti toleransi, empati, keadilan sosial, dan kesadaran ekologis.

Analisis juga mengungkapkan bahwa humanisme teosentris mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai keagamaan dengan tuntutan perkembangan zaman. Paradigma ini tidak menolak rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai-nilai ketuhanan sehingga pendidikan agama dapat menjadi ruang pembentukan kepribadian yang holistik. Kurikulum PAI yang dibangun atas dasar ini diharapkan mampu mendorong peserta didik mengembangkan nalar etis, spiritualitas mendalam, dan kemampuan berinteraksi secara humanis dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, reorientasi kurikulum PAI membutuhkan peran aktif guru sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan moral. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi mediator nilai serta agen transformasi yang menanamkan pandangan hidup Islami yang luhur. Karena itu, penguatan kompetensi pedagogis, spiritual, dan sosial guru menjadi bagian integral dari keberhasilan implementasi kurikulum berbasis humanisme teosentris.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa humanisme teosentris merupakan paradigma yang kaya dan relevan untuk dijadikan fondasi dalam pembaruan kurikulum PAI. Pendekatan ini mampu mempertemukan aspek ketuhanan dan kemanusiaan secara harmonis, serta memberikan arah baru bagi pendidikan Islam yang lebih menekankan pemberdayaan manusia sebagai makhluk beriman dan berakhlaq mulia. Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model implementasi praktis dan strategi pedagogis yang lebih rinci, sehingga gagasan konseptual ini dapat diterapkan secara efektif dalam praktik pendidikan di sekolah dan madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguslani, A. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Nasional: Studi Telaah terhadap Pendidikan Umum dan Keagamaan di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 19(2), 106–118.
- Ahmad, I. (2025). Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Filsafat Al-Fārābī sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 176–192.
- Aminullah, M. (2022). Humanisme Religius Perspektif Al-Qur'an (Titik Temu Agama Dan Filsafat). *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 219–242.
- Arjuna, A., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Quran di tengah dekadensi moral pada era society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203–223.
- Fauziyah, N. L., Nabil, N., & Syah, A. (2022). Analisis sumber literasi keagamaan guru PAI terhadap siswa dalam mencegah radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 503–517.
- Hadid, S., Chasanah, C., & Khuriyah, K. (2025). Revitalisasi Kurikulum PAI: dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik. *JURNAL RISET RUMPUT ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 448–460.
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.

- Hamady, H., & Nabil, N. (2024). Genealogi intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam pengembangan pendidikan Islam di Bekasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 120–134. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v8i1.84>
- Hardiman, B. (2013). *Humanisme dan sesudahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harnawati, S., Apriyanti, M., & Suradah, C. U. (2025). Esensi Kurikulum Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam. *JURNAL PELITA STUDI ISLAM DAN HUMANIORA*, 1(2), 28–39.
- Kurniawan, W., Rohmaniah, S., & Saputra, F. (2025). Integrasi Prespektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 109–122.
- Mukhlis, M. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(02), 138–158.
- Nabil, N. (2020). Dinamika guru dalam menghadapi media pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Pahrudin, A. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Samudra Biru.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 225–271.
- Suharto, T. (2015). The Paradigm of Theo-Anthropo-Cosmocentrism: Reposition of the Cluster of Non-Islamic Studies in Indonesian State Islamic Universities. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 251–282.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis pembentukan karakter siswa di sdn tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179.
- Wisarja, I. K. (2025). *Humanitas Agama Hindu: Obsesi Membangun Masyarakat Multikultur yang Religius, Sehat Jasmani dan Rohani*. PT. Dharma Pustaka Utama.